

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada usia sekolah, kalori tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan berbagai organ tubuh lainnya. Banyak anak dengan autisme mengalami defisiensi energi serta memiliki pola makan yang tidak teratur. Penelitian di SLBN 1 Garut menunjukkan asupan rata – rata energi harian anak dengan autisme sebesar 1.674 kkal. Jumlah ini masih berada di bawah standar angka kecukupan energi harian untuk anak. Pola makan anak-anak dengan autisme di sekolah tersebut masih mengonsumsi makanan yang sebaiknya dihindari, seperti makanan yang mengandung gluten, kasein, serta bahan dari jamur atau hasil fermentasi (Ema & Gusgus, 2019).

Anak dengan autisme merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) hal ini berdampak pada kehidupan anak, terutama dalam perkembangan sosial dan komunikasi. Gangguan utama yang dialami anak autisme meliputi kesulitan dalam intelegensi verbal atau bahasa serta hambatan dalam mengekspresikan perilaku, keinginan, kesenangan, dan rutinitas secara konsisten. Anak dengan autisme memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Gangguan dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, (2) Kesulitan dalam berinteraksi sosial, (3) Hambatan dalam perilaku dan aktivitas bermain, (4) Gangguan pada aspek emosional dan perasaan, serta (5) Masalah dalam persepsi sensoris (Nurfadhillah et al., 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* pada tahun 2023 menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 100 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum*

Disorder (ASD). Penelitian yang dilakukan di 34 negara dengan tinjauan sistematis sekitar 71 studi, kasus autisme secara global pada tahun 2022 mencapai 65 kasus per 10.000 anak. Autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan (WHO, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 270,2 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 3,2 juta anak autis (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Pusat Statistik Pendidikan Sekolah Luar Biasa, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 144.102 siswa penyandang autisme di Indonesia (Kemendikbud, 2020).

Anak dengan autisme sering mengalami gangguan makan, seperti menurunnya nafsu makan, kesulitan dalam proses mengunyah atau menelan, serta dampak psikologis. Kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan asupan energi seperti zat gizi makro yang pada akhirnya berisiko mengakibatkan ketidaknormalan status gizi pada anak autis. Asupan energi, tingkat pengetahuan ibu, dan pola asuh merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi anak autis (Aisyah et al., 2023).

Penelitian Aisyah et al. (2023) mengungkapkan bahwa 72,2%, anak dengan autisme yang berusia 7 – 18 tahun, mengalami defisiensi asupan energi, dengan rata-rata konsumsi harian sebesar 1.719 kkal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi penerapan diet ketat, gangguan pola makan, keterbatasan variasi makanan, tingkat pemahaman orang tua mengenai gizi, serta dampak dari konsumsi obat-obatan. Penelitian Setyaningsih (2019) menemukan beberapa anak autis masih memiliki pola makan yang tidak teratur, mengonsumsi makanan dalam porsi kecil, cenderung pilih-pilih makanan (*picky eater*), hanya

mengonsumsi satu hingga dua jenis lauk pauk, serta terbiasa mengonsumsi jenis makanan yang sama setiap kali makan.

Ibu merupakan pelaku utama dalam keluarga pada proses pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan konsumsi pangan (Sae et al., 2024). Latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun besar keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan keluarga, apalagi jika keluarga tersebut memiliki anak autisme. Ibu harus bisa memilah dan memilih jenis makanan yang diolahnya, tidak harus kualitas yang diutamakan tetapi kandungan gizi didalam bahan makanan juga perlu diperhatikan. Tingkat pengetahuan gizi pada ibu dapat mempengaruhi konsumsi pangan anak autis, semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka berpengaruh pada konsumsi pangan dan status gizi pada anak autis (Sae et al., 2024).

Menurut Daulay (2020) pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan emosional dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, terutama bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf seperti autisme. Selain peran utama ibu dan ayah, terdapat pula pengasuh lain yang turut mendampingi anak autisme, seperti anggota keluarga dan lembaga resmi, yang dapat mengambil alih peran pengasuhan apabila orang tua tidak dapat mendampingi secara langsung.

Dikutip dalam Par'i et al. (2017) status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Bagi penyandang ASD, menjaga status gizi yang baik sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas

hidup mereka (Septiana et al., 2024). Secara nasional, menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, prevalensi status gizi anak dengan ASD berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) pada anak usia 5-12 tahun menunjukkan bahwa 11,2% tergolong kurus (dengan rincian 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus), sementara 18,8% masuk dalam kategori gemuk (terdiri dari 10% overweight dan 8,8% obesitas) (Kemenkes, 2016). Penelitian yang dilakukan di Sekolah Citra Anindya Bintaro, Kota Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa dari 32 responden, 40,6% penyandang ASD tergolong obesitas. Selain itu, 12,5% memiliki status gizi lebih, sementara 9,4% diidentifikasi mengalami kekurangan gizi (Ramadhanty et al., 2024).

Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 – 13 Maret tahun 2025 di SLB Negeri Autis Sumatera Utara dengan melakukan diskusi tanya jawab kepada 10 Ibu dari siswa autis yang telah diukur status gizinya menggunakan pengukuran antropometri didapatkan hasil diskusi bahwa ibu memberikan jenis makanan yang menyesuaikan dari keinginan anak. Pantangan makanan pada anak sudah diketahui, namun sering luput dari perhatian ibu dikarenakan pola asuh yang membebaskan anak untuk mengonsumsi apa yang diinginkan anak. Selain itu frekuensi makan anak yang tidak teratur menjadikan Ibu sulit menjaga pola makan anak dengan baik. Hasil dari pengukuran status gizi sesuai indeks massa tubuh menurut usia (IMT/U) terhadap 10 anak usia 5-18 tahun, didapatkan 30% anak gizi baik, 20% anak gizi kurang, 40% anak gizi lebih dan 10% anak obesitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengetahuan Gizi Pengasuh dan Asupan Energi Terhadap

Status Gizi Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya masalah status gizi pada anak dengan autisme.
2. Rendahnya pengetahuan gizi pada pengasuh dapat menyebabkan pola makan yang tidak sesuai pada anak dengan autisme.
3. Frekuensi pola makan tidak teratur pada anak dengan autisme menyebabkan masalah dalam asupan energi.
4. Ketidaksesuaian kecukupan energi berisiko menyebabkan permasalahan gizi pada anak dengan autisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan gizi pengasuh dibatasi pengetahuan pengertian zat gizi, fungsi zat gizi, kandungan zat gizi dan diet *Gluten Free Casein Free*.
2. Asupan energi anak dibatasi berdasarkan persentase kecukupan energi harian.
3. Status gizi dibatasi berdasarkan hasil pengukuran BB dan TB yang dihitung nilai *Z-Score* secara IMT/U (Indeks Massa Tubuh menurut Usia).
4. Responden utama adalah Ibu namun dapat diwakili oleh pengasuh yang bertanggung jawab terhadap konsumsi makan anak dengan autisme selama 1 minggu terakhir.

1.4 Perumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran karakteristik anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengetahuan gizi pengasuh anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
3. Bagaimana asupan energi pada anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
4. Bagaimana status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi pengasuh terhadap status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
6. Bagaimana hubungan asupan energi terhadap status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?
7. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi pengasuh dan asupan energi terhadap status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
2. Pengetahuan gizi pengasuh anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

3. Asupan energi pada anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
4. Status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
5. Hubungan pengetahuan gizi pengasuh terhadap status gizi anak autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
6. Hubungan asupan energi terhadap status gizi anak dengan autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.
7. Hubungan pengetahuan gizi pengasuh dan asupan energi terhadap status gizi anak autisme di SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat Ilmiah

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu anak autis dan asupan energi dengan status gizi anak autis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pembaca dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

Manfaat Aplikatif

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi masyarakat, tenaga medis dan orang tua.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi orang tua agar dapat lebih memperhatikan pengetahuan gizi terhadap asupan anak autis dan asupan energi anak autis.